

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan satu upaya yang di tempuh oleh masyarakat untuk meraih kemajuan, dengan cara melakukan pemberdayaan para anggota masyarakat agar memiliki mutu kemampuan diri sesuai dengan yang diharapkan. Mutu diri yang diharapkan dari pendidikan menurut MJ. Langeveld dalam Rohman (2012:1) diistilahkan dengan 'kedewasaan'. Makna kedewasaan yang dimaksud adalah:

kondisi berkembangnya potensi yang dimiliki individu-individu anggota masyarakat mencakup seluruh dimensi yang melekat pada diri individu tersebut, mencakup dimensi: individualitas, sosialitas, rasionalitas, relijiusitas, dan moralitas. Dimensi individualitas tercermin pada sifat dan sikap seseorang berupa kemandirian, ketekunan, kerja keras, keberanian, kepercayaan diri, konsep diri, keuletan, kesabaran, semangat, dan pantang menyerah. Dimensi sosialitas tercermin dalam sikap dan perilaku kedermawanan, keramahan, saling tolong, toleransi, kerjasama, suka berbagi dengan sesama, berorganisasi, dan hidup bermasyarakat secara harmonis. Dimensi rasionalitas dapat diketahui melalui keruntutan penalaran, cara berpikir logis dan kritis, pernyataan yang mengedepankan data dan fakta, berfikir analisis sintesis, tidak gegabah dalam membuat prasangka, dan membuat penyimpulan yang solutif. Dimensi relijiusitas tampak pada ucapan dan tindakan berupa ketaatan menjalankan ajaran agama, ketekunan ibadah, keyakinan akan adanya Tuhan, kesalehan, keikhlasan, kesabaran, kesediaan berdakwah, dan kepasrahan atau tawakal. Dimensi historisitas terlihat dari pengetahuannya tentang nilai-nilai moral baik universal maupun lokal, pengetahuannya tentang akibat-akibat yang ditimbulkan dari perilaku moral, kemampuan membedakan moral baik dan buruk, kemampuan menjaga perilaku ketaatan moral, dan ketahanan dalam menghadapi aneka godaan.

Pendidikan pun tidak hanya diartikan dan ditujukan sebagai upaya untuk memproduksi tenaga-tenaga ahli yang produktif bagi sektor ekonomi semata-mata, namun lebih dari itu, pendidikan harus diartikan sebagai wahana untuk memajukan kebudayaan dan peradaban suatu bangsa yang memiliki kemampuan dalam menyelesaikan setiap tuntutan dan tantangan yang terus menerus berubah-ubah dengan kecenderungan yang semakin kompleks. Semua ini berkepentingan dengan pendidikan yang berorientasi pada *human investment* (Mutakin, 2011:2).

Anugrah Sulistiani Filiphindri , 2013

Peranan Metode *Problem Based Learning* Melalui Pendekatan Konstruktivis Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Dalam Pembelajaran Geografi Di Smp Negeri 4 Sungailiat Bangka

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Menurut Undang-Undang RI No 20/2003 SISDIKNAS, pengertian pendidikan adalah:

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan Negara.

Juga dikemukakan oleh Sanjaya (2010:80), bahwa:

Kurikulum berorientasi pencapaian kompetensi. Kompetensi yang dikembangkan adalah keterampilan dan keahlian bertahan hidup dalam perubahan, pertentangan, ketidakmenentuan, ketidakpastian, dan kerumitan-kerumitan dalam kehidupan seperti yang terjadi pada era globalisasi dewasa ini.

Terkait dengan hal diatas maka pendidikan nasional dituntut untuk tidak hanya membebani peserta didik dengan pengetahuan yang bersifat kognitif-teoritis, melainkan juga membekali mereka dengan pengetahuan praktis bernilai bagi pengembangan sikap dan keterampilan, agar dapat bertahan hidup dalam kondisi yang mengalami perubahan yang sangat cepat, penuh dengan pertentangan, ketidakpastian, ketidakmenentuan, dan kerumitan-kerumitan dalam kehidupan, seperti yang terjadi pada era dewasa ini.

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2003), keterampilan hidup (*life skill*) merupakan keterampilan yang harus dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problem hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga mampu mengatasinya. Departemen Pendidikan Nasional (2003) membagi keterampilan hidup (*life skill*) menjadi dua macam yaitu :

1. Keterampilan Hidup Generik (*General life skill*): Keterampilan hidup generik atau kecakapan yang bersifat umum, adalah kecakapan untuk menguasai dan memiliki konsep dasar keilmuan.
 - a. Keterampilan Personal (*Personal Skill*), yang terdiri dari :
 - 1) Keterampilan Mengenal Diri (*Self-Awareness Skill*)
 - 2) Keterampilan Berpikir (*Thinking Skill*)
 - b. Keterampilan Sosial (*Social Skill*). Keterampilan sosial disebut juga keterampilan antar-personal (*inter-personal skill*), yang terdiri atas :
 - 1) Keterampilan Berkomunikasi
 - 2) Keterampilan Bekerjasama (*Collaboration Skill*).

Anugrah Sulistiani Filiphindri , 2013

Peranan Metode *Problem Based Learning* Melalui Pendekatan Konstruktivis Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Dalam Pembelajaran Geografi Di Smp Negeri 4 Sungailiat Bangka

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

2. Keterampilan Hidup Spesifik (*Specific life skill*): Keterampilan hidup spesifik ini meliputi :

a. Keterampilan Akademik (*Academic Skill*)

b. Keterampilan Vokasional / Kejuruan (*Vocational Skill*)

Keterampilan berpikir (*thinking skill*) sangat diperlukan oleh anak-anak maupun orang dewasa untuk dapat membuat pilihan-pilihan serta menyelesaikan berbagai masalah, ditengah berbagai perubahan di masyarakat dimana informasi dan perkembangan pengetahuan semakin pesat. Menurut Sizer dalam Johnson (2012:182) menggunakan keahlian berpikir tingkatan lebih tinggi dalam konteks yang benar mengajarkan kepada peserta didik akan kebiasaan berpikir mendalam, kebiasaan menjalani hidup dengan cerdas, seimbang, dan dapat dipertanggungjawabkan. Dikemukakan juga oleh Paul (1992:4):

The fundamental characteristic of the world students now enter is ever-accelerating change; a world in which information is multiplying even as it is swiftly becoming obsolete and out of date; a world in which ideas are continually restructured, retested, and rethought; where one cannot survive with simply one way of thinking; where one must continually adapt one's thinking to the thinking of others; where one must respect the need for accuracy and precision and meticulousness; a world in which job skills must continually be upgraded and perfected — even transformed. We have never had to face such a world before. Education has never before had to prepare students for such dynamic flux, unpredictability, and complexity for such ferment, tumult, and disarray.

Dunia yang dimasuki oleh peserta didik sekarang adalah dunia yang berubah sangat cepat; suatu dunia yang didalamnya memiliki bermacam informasi, ide-idenya secara terus-menerus berganti, dan kita tidak dapat bertahan dengan satu cara berpikir yang sederhana. Seseorang harus secara terus menerus mengadaptasi pemikirannya dengan pemikiran orang lain, yang menghargai kebutuhan akan ketepatan, ketelitian, dan kecermatan. Keterampilan kerja harus secara terus menerus diperbaharui dan disempurnakan.

Menurut Jhon Dewey sekolah sebagai bagian dari sistem pendidikan harus mengajarkan cara berpikir yang benar pada anak-anak “*No one doubts, theoretically, the importance of fostering in school good habits of thinking*” (Dewey, 1916:124). Sekolah sebagai cermin masyarakat yang lebih besar dan kelas yang menjadi laboratorium untuk penyelidikan dan mengatasi masalah kehidupan nyata, maka pembelajaran disekolah harus *purposeful* (memiliki

Anugrah Sulistiani Filiphiantri , 2013

Peranan Metode *Problem Based Learning* Melalui Pendekatan Konstruktivis Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Dalam Pembelajaran Geografi Di Smp Negeri 4 Sungailiat Bangka

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

makna yang jelas) dan tidak abstrak. Ada empat macam program yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan keterampilan berpikir peserta didik (Muijs dan Reynold, 2008:186):

1. Dengan mengajarkan keterampilan *problem solving* (mengatasi masalah) kepada peserta didik.
2. Mengajarkan *self-awareness* (kesadaran tentang diri sendiri), berawal dari keyakinan bahwa kinerja seseorang dapat ditingkatkan melalui pemahaman dan kesadaran yang lebih baik tentang proses berpikirnya sendiri (pendekatan metakognitif).
3. Dengan menggunakan pembelajaran *open-ended* aktif, yang didorong oleh model pembelajaran konstruktivis dapat mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik.
4. Menggunakan pendekatan berpikir formal yang mengintegrasikan program guru dengan pembelajaran regular dikelas.

Berpikir merupakan kegiatan menggunakan dan mengubah informasi dalam memori, karena sesungguhnya berpikir untuk membentuk konsep, menalar, berpikir secara kritis, membuat keputusan, berpikir secara kreatif, dan memecahkan masalah (Santrock, 2009:7). Berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi, menurut Angelo (1995:6) berpikir kritis adalah “*most formal definition characterize critical thinking as the intentional application of rational, higher order thinking skills, such as analysis, synthesis, problem recognition, and problem solving, inference, and evaluation*”. Pernyataan Scriven dan Paul dalam Konferensi Internasional Pembaharuan Pendidikan dan Berpikir Kritis (*Critical Thinking Community*:1987) keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti keterampilan berpikir kritis perlu dikembangkan dalam diri peserta didik karena melalui keterampilan berpikir kritis, peserta didik dapat lebih mudah memahami konsep, peka terhadap masalah yang terjadi sehingga dapat memahami dan menyelesaikan masalah, dan mampu mengaplikasikan konsep dalam situasi yang berbeda. Dengan berpikir kritis, kita dapat mencapai pemahaman yang mendalam. Pemahaman membuat kita mengerti maksud di balik ide yang mengarahkan hidup kita setiap hari. Pemahaman mengungkapkan makna di balik suatu kejadian (Johnson, 2012:185).

Ketika era pemerintahan orde baru, selama lebih dari tiga puluh tahun pendidikan melalui lembaga sekolah telah dimanipulasi dan dimanfaatkan oleh

Anugrah Sulistiani Filiphindri , 2013

Peranan Metode *Problem Based Learning* Melalui Pendekatan Konstruktivis Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Dalam Pembelajaran Geografi Di Smp Negeri 4 Sungailiat Bangka

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

pemerintah untuk menanamkan watak loyal dan kepatuhan (*obedience*) warga negara terhadap kekuasaan negara (Rohman, 2012:9). Lembaga sekolah dianggap tepat karena ia memiliki fungsi utama dalam mentransformasikan segenap pengetahuan kognitif (*cognitive knowledges*), nilai-nilai (*values*), dan keterampilan (*skills*). Ini sejalan dengan kebijakan saat itu yang mana Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN), yang memprioritaskan pada perkembangan ekonomi, menjadi sektor pendidikan sebagai penunjang bagi perkembangan ekonomi dan stabilitas keamanan. Kuantitas pendidikan lebih diprioritaskan daripada kualitas pendidikan (Tilaar, 2006:10). Ilmu pengetahuan sosial dan humaniora dianggap sangat kritis dalam melihat kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah pada saat itu. Menjadi hal yang sangat menakutkan bagi para penguasa ketika para mahasiswa menulis karya ilmiah berupa skripsi, tesis atau disertasi yang dinilai sangat kritis (Meliono, 2011:69). Orang-orang yang berseberangan dan kritis dianggap subversive yang ingin menjatuhkan pemerintah. Kegiatannya dipandang sebagai penghambat kemajuan bangsa serta membahayakan kekuasaan (Sihotang, 2012:3). Proses pendidikan yang bertujuan menjinakkan kesadaran peserta didik dibawah kepentingan kelompok penyelenggara kepentingan bersifat manipulative karena pendidikan menjadi tindakan yang membelenggu kebebasan, dan peserta didik diperkenalkan pada budaya bisu, budaya *nrimo*, patuh, taat hanya pada apa yang sudah ditentukan (Karyanto, 2011:117)

Masyarakat umumnya begitu mudah mereka terprovokasi oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab, akibat rendahnya tingkat berpikir kritis, sehingga menyebabkan terjadinya kerusuhan-kerusuhan di beberapa wilayah di Indonesia. Beberapa peristiwa kerusuhan itu antara lain, kerusuhan Ambon (11/9/2011), kerusuhan yang terjadi untuk kesekian kalinya, yang terjadi di Ambon, yang disebabkan oleh adanya kecelakaan tunggal yang dialami oleh tukang ojek yang bernama Darkim Saimen, menabrak rumah seorang warga bernama Okto. Nyawa Darkim tidak dapat diselamatkan, dan meninggal dalam perjalanan menuju rumah sakit. Namun isu yang berkembang di masyarakat Ambon saat itu Darkim meninggal akibat dibunuh. Terjadilah pertikaian antar dua kelompok

Anugrah Sulistiani Filiphiantri , 2013

Peranan Metode *Problem Based Learning* Melalui Pendekatan Konstruktivis Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Dalam Pembelajaran Geografi Di Smp Negeri 4 Sungailiat Bangka

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

(kompas,11-09-2011). Peristiwa kerusuhan lainnya adalah kerusuhan Sampang (26-08-2012). Kerusuhan yang di sebabkan oleh adanya perseteruan antara dua orang bersaudara, namun kemudian berkembang menjadi konflik agama Islam antara kelompok Sunni dan Syi'ah di Nangkerenang, Kecamatan Omben, Kabupaten Sampang (Kompas, 28-08-2012). Contoh lain yang menunjukkan rendahnya tingkat berpikir kritis di masyakat kita adalah adanya dua pencari kerja, Nanang, 35 tahun, warga Desa Kalirejo dan Bambang, 40 tahun, warga Desa Mulyoagung keduanya di Kecamatan Bojonegoro, Jawa Timur, rela wajahnya ditato setelah dijanjikan bisa diterima menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) (gatra.com, 12 Oktober 2008). Pien Supinah (69), dosen di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) melaporkan Eddi Cahyadi ke Kepolisian Daerah Jawa Barat. Laporan tersebut dilakukan, lantaran Pien menjadi korban penipuan dan penggelapan dana dengan total Rp 2,2 miliar yang berkedok investasi. Menurutnya, Pien bukanlah korban satu-satunya. Tetapi anak Pien pun turut menjadi korban yang menderita kerugian mencapai Rp 2 miliar.

Fakta yang terjadi dalam proses pembelajaran di kelas yang menggunakan *teacher centre approach* menjadikan peserta didik beranggapan proses belajar sebagai sesuatu yang membosankan, terlalu banyak hafalan, kurang variatif, dan berbagai keluhan lainnya. Peserta didik kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir, proses pembelajaran hanya diarahkan untuk menghafal informasi, mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Padahal pendidikan IPS pada umumnya, dan pendidikan Geografi pada khususnya merupakan *synthetic science*, karena konsep, generalisasi, dan temuan-temuan penelitian ditentukan atau diobservasi setelah fakta terjadi (Yamin, 2012;143).

Hal yang sama pun terjadi di SMP Negeri 4 Sungailiat Bangka. Dari data yang peneliti peroleh, peserta didik beranggapan bahwa pembelajaran khususnya Geografi disekolah adalah pelajaran yang monoton karena peserta didik kurang dilibatkan dalam pembelajaran, peserta didik bersikap pasif, jarang ada yang mengajukan pertanyaan saat diberi kesempatan untuk bertanya, pada saat dilakukan penilaian tertulis peserta didik tidak memberikan jawaban yang

Anugrah Sulistiani Filiphiantri , 2013

Peranan Metode *Problem Based Learning* Melalui Pendekatan Konstruktivis Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Dalam Pembelajaran Geografi Di Smp Negeri 4 Sungailiat Bangka

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

mendalam, tidak aktif dalam kegiatan diskusi, tidak bersemangat dalam menyelesaikan tugas, guru lebih sering menggunakan metode ekspositori dalam menerangkan pelajaran, sumber belajar hanya dari buku, dan media pembelajaran yang kurang variatif. Hal ini berdampak pada rendahnya peserta didik yang dapat mencapai nilai KKM yang ditentukan yaitu 76 .

Oleh karena itu kemampuan untuk selalu dapat mengembangkan metodologi, psikologi dan strategi dalam pembelajaran tidak dapat terelakkan, termasuk dalam pembelajaran Geografi, karena ditinjau dari sudut pandang mikro, permasalahan pendidikan ada disekolah, bahkan di dalam ruang kelas, dimana para pendidik dan peserta didik terlibat dalam proses interaksi edukatif. Menurut *EFA Global Monitoring Report: The learning process is very complicated, but at its centre is the relationship between learners and teachers* dalam Budimansyah (2010:37). Dengan kata lain bahwa proses pembelajaran sangat kompleks tetapi pada titik sentralnya adalah hubungan antara peserta didik dengan para pendidik. Didalam kelaslah proses pembentukan kecerdasan peserta didik dilakukan dengan landasan dari proses yang telah dilakukan di rumah.

Sesungguhnya ada empat alasan mengapa perlu mempelajari Geografi, menurut Maryani (2006:1) , yaitu: 1) Alasan eksistensi manusia, 2) Alasan Etika, 3) Alasan pengembangan intelektual, 4) Alasan praktis. Pembelajaran geografi juga sangat penting untuk memahami;

1. Ketimpangan distribusi sumber daya alam.
2. Meluruskan pandangan pengetahuan yang sifatnya pragmatis.
3. Advokasi pendekatan deduktif-prediktif.
4. Berguna untuk memahami masalah-masalah yang berkenaan dengan kemanusiaan, meningkatkan rasa cinta terhadap tanah air, mengembangkan rasa persatuan dan kesatuan sebagai satu bangsa, mengenal berbagai potensi suatu daerah atau suatu negara, mengobarkan semangat perjuangan, memahami permasalahan yang aktual disekitar anak didik, peningkatan taraf hidup melalui pengenalan dan pemanfaatan sumber daya, memberikan wawasan global baik dalam bentuk peluang maupun tantangan, memberikan keterampilan dalam membuat dan memberikan informasi tentang kebumian.

Pertemuan para ahli di Semarang dalam Seminar dan Lokakarya Peningkatan Kualitas Pengajaran Geografi 1988 menghasilkan suatu definisi bahwa Geografi

Anugrah Sulistiani Filiphiantri , 2013

Peranan Metode *Problem Based Learning* Melalui Pendekatan Konstruktivis Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Dalam Pembelajaran Geografi Di Smp Negeri 4 Sungailiat Bangka

adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfera dengan sudut pandang kelingkungan atau kewilayahan dalam konteks keruangan (Pasha, 2002:82). Berdasarkan konsep ini maka jelaslah bahwa obyek studi Geografi adalah geosfer yaitu permukaan bumi yang merupakan bagian dari bumi, atmosfer (lapisan udara), litosfer (lapisan batuan), biosfer (lapisan kehidupan) dan hidrosfer (lapisan air dan perairan). Menurut Maryani (2006:8) secara garis besar dapat dikemukakan bahwa studi geografi berkenaan dengan :

1. Lapisan udara (atmosfer) membentuk iklim dan cuaca.
2. Lapisan batuan (litosfer) membentuk bentang lahan berupa pegunungan, perbukitan, dataran, plato (dataran tinggi), gunung api, dan lapisan tanah.
3. Lapisan air (hidrosfer) berupa laut, danau, sungai, dan air tanah.
4. Lapisan kehidupan (biosfer) berupa kehidupan binatang dan tumbuhan.
5. Lapisan manusia (antroposfer) berupa kehidupan manusia termasuk didalamnya jumlah, perkembangan, sistem sosial, ekonomi, politik, sistem religi, bahasa, dan teknologi.

Studi Geografi tidak terlepas dari kenyataan kehidupan manusia di permukaan bumi sebagai hasil interaksi antara manusia dengan gejala-gejala geografi di permukaan bumi. Studi geografi berkaitan dengan: 1) permukaan bumi (geosfer), 2) alam lingkungan (atmosfer, litosfer, hidrosfer, biosfer), 3) manusia dengan kehidupannya (antroposfer), 4) persamaan dan perbedaan penyebaran keruangan gejala alam dan kehidupan, serta, 5) analisis hubungan keruangan gejala-gejala geografi di permukaan bumi (Sumaatmadja, 2001:12).

Dari ruang lingkup pembelajaran geografi yang tersebut diatas, maka telah dapat diketahui bahwa sumber materi pembelajaran geografi dapat diperoleh di seluruh permukaan bumi ini. Kehidupan manusia di masyarakat, alam lingkungan dengan segala sumberdayanya, wilayah-wilayah ada dipermukaan bumi, semua dapat menjadi sumber pembelajaran geografi. Fairgrieve mengemukakan fungsi pendidikan dan pembelajaran geografi (Sumaatmadja, 1997: 16) sebagai berikut:

- a. Membina masyarakat warga masyarakat yang akan datang untuk sadar akan kedudukannya sebagai makhluk sosial terhadap kondisi dan permasalahan kehidupan yang dijalaninya.

- b. Mengembangkan kemampuan calon warga masyarakat dan warga negara yang akan datang untuk berpikir kritis terhadap masalah kehidupan yang ada disekitarnya.
- c. Melatih warga masyarakat untuk cepat tanggap terhadap kondisi lingkungan serta kehidupan dipermukaan bumi pada umumnya.

Peran guru sebagai fasilitator dan demonstrator di kelas sangat penting untuk tercapainya pembelajaran yang efektif dan efisien. Dengan demikian maka permasalahan tentang kurangnya penerapan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kondisi peserta didik oleh guru mata pelajaran geografi akan di atasi dengan menerapkan metode pembelajaran berbasis masalah melalui pendekatan konstruktivis. Untuk itu maka judul penelitian ini adalah “Peranan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah Melalui Pendekatan Konstruktivis Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Dalam Pembelajaran Geografi di SMP Negeri 4 Sungailiat Bangka”.

Metode pembelajaran berbasis masalah adalah metode yang di rancang untuk mengajarkan *skill-skill* pemecahan masalah (*problem solving*) dan penelitian (*inquiry*). Dalam metode ini peserta didik diarahkan untuk menjadi pembelajar mandiri yang terlibat secara aktif dalam pembelajaran berkelompok. Metode ini juga membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan dalam memberikan alasan dan berpikir ketika mencari data atau informasi agar menemukan solusi untuk suatu masalah yang autentik. Pembelajaran berbasis masalah didasarkan pada kajian seorang filsuf pendidikan John Dewey, yang menekankan pentingnya pembelajaran melalui pengalaman (belajar dari pengalaman). Pada dasarnya, Dewey percaya bahwa anak-anak merupakan para pembelajar yang aktif secara sosial yang belajar dengan cara mengeksplorasi lingkungan mereka.

Dalam metode pembelajaran berbasis masalah yang menggunakan pendekatan konstruktivistik, peserta didik diberi kebebasan untuk mengungkapkan pendapat dan pemikirannya tentang sesuatu yang dihadapinya. Dengan cara demikian, peserta didik akan terbiasa dan terlatih untuk berpikir sendiri, memecahkan masalah yang dihadapinya, mandiri, kritis, kreatif, dan mampu mempertanggungjawabkan pemikirannya secara rasional. Dengan Pendekatan

Anugrah Sulistiani Filiphiantri , 2013

Peranan Metode *Problem Based Learning* Melalui Pendekatan Konstruktivis Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Dalam Pembelajaran Geografi Di Smp Negeri 4 Sungailiat Bangka

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

konstruktivis, pembelajaran menggunakan beragam sumber informasi sebagai sumber belajar, sehingga akan mendorong peserta didik untuk memahami lebih dalam terhadap materi pembelajaran, menemukan makna dalam setiap proses pembelajaran serta berpikir kritis terhadap suatu permasalahan. Berkaitan dengan geografi, melalui pendekatan konstruktivis, proses pembelajaran akan membantu peserta didik untuk mengembangkan perspektif spasial dan geografis terhadap dunia, membantu peserta didik mengambil keputusan yang informatif dan kompeten mengenai hubungan manusia dengan lingkungannya, serta berpikir kritis dalam pemanfaatan teknologi untuk lingkungannya.

B. Rumusan Masalah

Menurut Creswell (2012:196) rumusan masalah merupakan pertanyaan-pertanyaan tentang hubungan antara variabel-variabel yang akan dianalisis oleh peneliti. Sedangkan menurut Sugiyono (2012:59), rumusan masalah adalah suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data. Dalam penelitian ini, rumusan masalah yang telah disusun yaitu:

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir kritis pada kelompok kelas eksperimen setelah dan sebelum eksperimen?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir kritis pada kelompok kontrol ?
3. Apakah terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis pada kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen setelah eksperimen?
4. Kendala apa sajakah yang dihadapi guru dan peserta didik dalam menerapkan metode pembelajaran berbasis masalah melalui pendekatan konstruktivis di SMPN 4 Sungailiat Bangka?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan hasil yang ingin dicapai setelah dilakukan penelitian. Dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah:

1. Mengukur perbedaan kemampuan berpikir kritis pada kelompok kelas eksperimen setelah dan sebelum eksperimen.

Anugrah Sulistiani Filiphindri , 2013

Peranan Metode *Problem Based Learning* Melalui Pendekatan Konstruktivis Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Dalam Pembelajaran Geografi Di Smp Negeri 4 Sungailiat Bangka

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

2. Mengukur perbedaan kemampuan berpikir kritis pada kelompok kontrol setelah dan sebelum eksperimen.
3. Mengukur perbedaan keterampilan berpikir kritis pada kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen.
4. Mendeskripsikan kendala yang dihadapi guru dan peserta didik dalam menerapkan metode pembelajaran berbasis masalah melalui pendekatan konstruktivis.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat :

1. Memberikan kontribusi pemikiran kepada *stake holder* pendidikan sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pendidikan di daerah.
2. Sebagai bahan masukan bagi guru geografi untuk menerapkan pembelajaran geografi dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah melalui pendekatan konstruktivis.
3. Sebagai bahan untuk membantu mengembangkan wawasan para pengawas dan perekayasa kurikulum di tingkat kabupaten dan kota tentang penerapan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah.